

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Secara etimologis, istilah hadis berasal dari kata "*al-Tahdits*" yang berarti percakapan. Sementara menurut istilah *muhadditsin*, hadis adalah segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Muhammad Saw., termasuk perkataan, perbuatan, persetujuan, atau peristiwa yang berkaitan dengannya.¹

Hadis sebagai sumber primer kedua setelah Al-Quran memiliki peran sentral yang autentik. Hadis yang ditulis akhir abad kedua hijriah² dan periwayatannya pun tidak sepenuhnya dilakukan dengan cara mutawatir, sehingga harus dikaji terlebih dahulu sebelum dapat dipraktikkan. Berbicara tentang praktik yang bersumber dari hadis, jika meninjau realitas hari ini teks-teks hadis dimaknai secara tekstual. Faktanya hal ini disinggung oleh Suryadilaga, menurutnya pemahaman terhadap hadis kini menjadi suatu yang berkelanjutan dan menjadi suatu keniscayaan yang mesti dilakukan karena selama ini polarisasi pengkajian dan pemahaman hadis dilakukan secara tekstual baik di kitab-kitab *syarah* hadis tanpa mengaitkan dengan disiplin ilmu lain seperti sosial humaniora dan sains.³

Seiring berjalannya waktu, Al-Quran dan hadis tidak dapat dipisahkan dari perubahan budaya yang terjadi, terutama hadis yang merupakan sumber hukum dari Nabi dengan situasi atau peristiwa tertentu yang terjadi pada masa itu, yang sangat berkaitan dengan konteks waktu dan tempat. Karena itu, perlu kreatifitas untuk lebih sering mengaplikasikan hadis dalam konteks kontemporer.

¹ Rofiah Khusniati, *Studi Ilmu Hadis*, (Yogyakarta: IAIN PO Press, 2018), hlm. 1.

² Tajul Arifin, *Ulumul Hadits*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Press, 2014), hlm. 1.

³ Siti Fahimah, "Hermeneutika Hadis: Tinjauan Pemikiran Yusuf Al-Qaradhawi dalam Memahami Hadis", *Jurnal Refleksi* 16, no. 1 2018, hlm. 83.

Hadirnya agama Islam dengan prinsip-prinsip yang terdokumentasikan dalam sumber hukumnya, yaitu Al-Quran dan hadis merupakan anugerah bagi seluruh umat manusia, termasuk perempuan. Pada masa lalu, perempuan sering kali ditempatkan dalam kedudukan yang lebih rendah dari pada laki-laki, sehingga mendapat berbagai perlakuan yang tidak adil.⁴ Tatkala Islam hadir, martabat perempuan diangkat setinggi-tingginya. Namun, terdapat segelintir ulama dan cendekiawan yang berpandangan bahwa posisi perempuan berada di bawah laki-laki dengan alasan hadis Nabi Saw., yang menyatakan secara tidak langsung bahwa kaum perempuan tidak layak menjadi pemimpin. Adapun hadis tersebut telah diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dalam kitab sahihnya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ الْهَيْثَمِ حَدَّثَنَا عَوْفٌ عَنِ الْحَسَنِ عَنْ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ لَقَدْ نَفَعَنِي اللَّهُ بِكَلِمَةٍ سَمِعْتَهَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيَّامَ الْجَمَلِ بَعْدَ مَا كَذَبْتُ أَنْ الْحَقَّ بِأَصْحَابِ الْجَمَلِ فَأَقَاتِلَ مَعَهُمْ قَالَ لَمَّا بَلَغَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ أَهْلَ فَارِسٍ قَدْ مَلَكَوْا عَلَيْهِمْ بِنْتُ كِسْرَى قَالَ لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ

Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Haitsam Telah menceritakan kepada kami Auf dari Al Hasan dari Abu Bakrah dia berkata: "Sungguh Allah telah memberikan manfaat kepadaku dengan suatu kalimat yang pernah aku dengar dari Rasulullah, -yaitu pada waktu perang Jamal tatkala aku hampir bergabung dengan para penunggang unta lalu aku ingin berperang bersama mereka.- Dia berkata: Tatkala sampai kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa penduduk Persia telah di pimpin oleh seorang anak perempuan putri raja Kisra, beliau bersabda: "Suatu kaum tidak akan beruntung, jika dipimpin oleh seorang wanita." (HR. Al-Bukhari, Nomor 4073).⁵

Hadis di atas jika dipahami secara tekstual maka akan muncul asumsi bahwa agama Islam tidak menghormati harkat dan martabat perempuan. Tentu hal ini secara tidak langsung seolah mendiskreditkan perempuan. Bukankah hadirnya agama Islam itu menjadikan perempuan memiliki posisi yang luhur.

⁴ Holilur Rohman, "Reaktualisasi Konsep Mahram dalam Hadis Tentang Perjalanan Wanita Perspektif Maqasid al-Shari'ah", *Jurnal Al-Hukama* ' 8, no. 2 2018, hlm. 379–400.

⁵ Saltanera, Aplikasi Ensiklopedi Hadis Kitab 9 Imam, 2015. Versi 1.2.

Atas dasar hadis tersebut, perlu adanya diskursus yang mendalam terhadap hadis-hadis Nabi. Umat Islam sangat dituntut untuk berpikir kritis dalam membaca teks-teks keagamaan.⁶ Sehingga agar tidak terjebak dalam pemahaman yang ekstrim dalam beragama.

Pendekatan dogmatis dan kritis, penafsiran teks dan konteks, dan pergeseran dari interpretasi literal pada yang liberal adalah beberapa dari berbagai disiplin keilmuan dalam penelitian pemahaman hadis. Melalui berbagai disiplin ilmu, seperti *Ilmu Ġarīb al-Ḥadīs*, *Mukhtalif al-Ḥadīs*, *Ilmu Asbāb al-Wurūd al-Ḥadīs*, *Ilmu Nāsikh wa al-Mansūkh*, dan *Ilmu I'lāl al-Ḥadīs*, para ulama klasik telah memberikan banyak kontribusi intelektual yang berharga untuk meningkatkan pemahaman tentang agama dan masyarakat Islam.⁷ Selain itu, cendekiawan Muslim kontemporer telah mengembangkan berbagai cara baru untuk memahami hadis. Seperti hermeneutika, *al-Wasīlah al Mutagayyīrah wa al-Ḥaẓf al-Ṭabūt*, pendekatan sosiologis, historis, antropologis, dan sebagainya. Tujuan dari semua upaya ini adalah untuk meningkatkan pemahaman tentang hadis yang berkembang dari zaman ke zaman.

Secara umum, ada dua golongan yang berbeda dalam memfokuskan pada cara memahami hadis. Pertama, ada golongan tekstualis yang lebih menekankan pada makna teks harfiah, dan kedua, golongan kontekstualis yang lebih menekankan pada pemahaman konteks yang melingkupi teks hadis. Ada beberapa metodologi yang ditawarkan untuk mempelajari makna hadis, tetapi pendekatan pemahaman hadis kontemporer cenderung lebih menekankan pada pemaknaan kontekstual dan elemen historis yang kuat (dalam literatur pemahaman hadis klasik sering disebut sebagai "kontekstual"). Salah satu

⁶ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 4-5.

⁷ Muhammad Zuhri, *Telaah Matan Hadis: Sebuah Tawaran Metodologis* (Yogyakarta: LESFI, 2003), hlm. 7.

metode pemahaman hadis yang diperkenalkan oleh cendekiawan muslim kontemporer adalah hermeneutika.⁸

Hermeneutika adalah sebuah metode yang digunakan untuk mempelajari keautentikan teks kuno dan mengungkap maknanya sesuai dengan maksud awal penulis terhadap ide-ide yang terkandung dalam teks tersebut. Hadis dapat dihidupkan kembali menjadi sunnah yang relevan dengan menggunakan metode hermeneutik. Fazlur Rahman adalah salah satu dari banyak ilmuwan Muslim yang sangat memperhatikan bidang interpretasi.⁹

Fazlur Rahman menekankan pentingnya untuk memahami konteks sosial masyarakat Arab pada saat Al-Quran diwahyukan sebagai langkah pertama dalam menafsirkan pernyataan-pernyataan hukum dan sosio-ekonomi di dalamnya. Metode interpretasi Fazlur Rahman dikenal dengan “gerakan ganda” (*double movement*). Pada dasarnya metode ini bertujuan untuk mengembangkan pemahaman Al-Quran dan mengekstrak prinsip-prinsip hukum. Dengan metode ini, makna universal diutamakan daripada makna teks yang terkait dengan peristiwa sejarah lokal, dengan kata lain metode ini adalah untuk menemukan nilai penting yang terkandung di balik pernyataan-pernyataan dalam sebuah teks.¹⁰

Meskipun Rahman menawarkan metode baru, akan tetapi metodenya masih mengandung unsur-unsur keilmuan tradisional. Hal ini tercermin dari teori Rahman tentang pemahaman Al-Quran yang menekankan pentingnya mempertimbangkan konteks sosio-historis pada saat teks tersebut ditulis. Unsur atau teori ini sering disebut sebagai *Asbāb al-Nuzūl* (juga dikenal sebagai *Asbāb al-Wurūd* dalam hadis).

⁸ Fatwa Nur Azizah, "*Transformasi Metode Double Movement Fazlur Rahman Dalam Pemaknaan Hadis*", (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2013), hlm. 2.

⁹ Nurun Najwah, *Ilmu Maanil Hadis: Metode Pemahaman Hadis Nabi: Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Cahaya Pustaka, 2008), hlm. 14.

¹⁰ Abd A'la, *Dari Neomodernisme ke Islam liberal: Jejak Fazlur Rohman dalam Wacana Islam di Indonesia*, (Jakarta: Paramadina, 2003), hlm. 9.

Dibutuhkan adaptasi kontekstual untuk kedua sumber utama agama Islam, terutama hadis yang memberikan penjelasan dan rincian doktrin Islam dalam berbagai aspek, karena perkembangan kehidupan umat Islam di zaman modern sangat berbeda dengan masa sebelumnya.¹¹

Hadis sebagai produk masa lampau, seringkali sulit dipahami dengan mudah dan tepat. Ini karena beberapa hadis terlihat saling bertentangan dan sulit dipahami hanya dengan merujuk pada teksnya. Akibatnya, sangat penting untuk tidak bergantung pada interpretasi teks hadis secara tekstual.¹²

Dalam menyikapi hadis yang saling bertentangan, sebuah kemustahilan untuk mengungkapkan bahwa hadis hanyalah produk masa lalu yang telah diganti oleh bidang ilmu modern. Sebaliknya, hadirnya metode interpretasi sosio-historis dan konversi ulang paling tepat untuk mengintegrasikan pemahaman hadis untuk menjaga nilai universal dalam sunnah. Metode interpretasi sosio-historis ini merupakan bentuk aplikatif dari metode *double movement* yang ditawarkan oleh Fazlur Rahman untuk mencapai esensi utama teks yang sedang dipelajari.

Meskipun Fazlur Rahman tidak banyak berbicara tentang interpretasi hadis dalam karyanya, bukan berarti metode *double movement* adalah metode yang kaku dan hanya diterapkan pada Al-Quran. Urgensi pemahaman terhadap hadis harus tetap dilakukan secara berkelanjutan karena hadis merupakan sumber ajaran agama Islam kedua setelah Al-Quran. Oleh karena itu, teks hadis memiliki substansi yang signifikan dan menjadikannya sebagai "sunnah yang hidup", bukan sekadar "bacaan" dari masa lalu bagi umat Islam.

Dengan demikian, penelitian ini berupaya menerapkan metode *double movement* Fazlur Rahman sebagai metode untuk memahami hadis yang mengandung unsur misogini disebabkan adanya pemahaman yang bias gender,

¹¹ Fazlur Rahman, *Perubahan Sosial dan Sunnah Awal dalam Wacana Studi Hadis Kontemporer*, ed. oleh Hamim Ilyas dan Suryadi, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), hlm. 5.

¹² Zuhri, *Telaah Matan Hadis: Sebuah Tawaran Metodologi*, (Yogyakarta: LESFI, 2003), hlm. 54.

kemudian disajikan dalam bentuk karya ilmiah yang berjudul: “**PENERAPAN METODE *DOUBLE MOVEMENT* DALAM HADIS MISOGINIS (Telaah Hadis tentang Kepemimpinan Perempuan)**”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah terdapat hadis yang dianggap misoginis yakni hadis yang seolah melarang perempuan menjadi pemimpin kemudian dipahami secara tekstual. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, maka dapat ditarik pertanyaan utama dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep metode *double movement* dalam kajian hadis?
2. Bagaimana penerapan metode *double movement* dalam hadis tentang kepemimpinan perempuan?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk membahas penerapan metode *double movement* dalam hadis misoginis terutama hadis tentang kepemimpinan perempuan. Maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep metode *double movement* dalam kajian hadis
2. Untuk mengetahui penerapan metode *double movement* dalam hadis tentang kepemimpinan perempuan.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penyusunan ini dapat diambil sebuah manfaat penelitian, berupa:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu menjadi rujukan atau sumbangsih bagi kemajuan kajian Ilmu Hadis di Indonesia umumnya, dan khususnya di UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan wawasan baru dalam studi Ilmu Hadis, umumnya bagi masyarakat secara luas dan khususnya bagi para mahasiswa dalam memahami hadis misoginis yang kemudian dapat diinterpretasikan dengan metode *double movement* sebagai

salah satu upaya pembaharuan kajian hadis di jurusan Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

E. Batasan Masalah

Berdasar pada uraian yang telah dideskripsikan di atas, perlu adanya batasan dalam penelitian ini. Penulis memberi batasan pada hadis riwayat Al-Bukhari tentang perempuan tidak layak untuk memimpin saja. Sehubungan banyak penelitian terkait metode *double movement* sebagai media interpretasi hadis, penelitian ini hanya dibatasi pada penerapan metode *double movement* Fazur Rahman dalam hadis yang dinilai misoginis dengan menelaah hadis tentang kepemimpinan perempuan.

F. Kerangka Berpikir

Sebagai alur logis secara garis besar berjalannya penelitian dalam rangka menjawab pertanyaan utama penelitian maka perlu dirancang kerangka teori.¹³ Dalam agama Islam, Nabi Saw telah diakui sebagai petunjuk dalam seluruh aspek kehidupan, sehingga apapun yang diucapkan atau diperintakkannya tentu dijadikan bukti mutlak oleh umat Islam. Namun sepeninggal Nabi Saw, dapat dipastikan banyak permasalahan baru yang berkembang sehingga hadis tidak lagi relevan bagi umat Islam pada umumnya, kecuali jika hadis dikaji secara implisit dari tekstual ke kontekstual, dengan memperhatikan pelbagai pendekatan yang berbeda dalam konteksnya dari permasalahan yang muncul pada tingkat makro yang dihadapi umat Islam.¹⁴ Sebab itu, hadis memerlukan pemahaman yang tepat.¹⁵

Kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah hadis tentang kepemimpinan perempuan dengan media interpretasi *double movement* Fazlur Rahman. Hadis misoginis acapkali dimaknai sebagai hadis yang dianggap

¹³ Wahyudin Darmalaksana, *Panduan Menulis Skripsi dan Tugas Akhir* (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, 2022), hlm. 5.

¹⁴ Nuruddin 'Itr, *'Ulumul Hadis*, Cetakan 1, (Jakarta: PT. Edifikasi Media Indonesia, 2018), hlm. 2.

¹⁵ Engkos Kosasih, *Literasi Media Sosial dalam Pemasarakatan Moderasi*, (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020), hlm. 2–3.

mengutarakan kebencian terhadap kaum perempuan.¹⁶ Istilah hadis misoginis dikenalkan pertama kali oleh cendikiawan yaitu Fatima Mernissi, seorang feminis terkemuka yang berasal dari Maroko sekaligus ahli di bidang ilmu sejarah, terutama sejarah kenabian. Fatimah Mernissi lebih bertendensi dan mengarah kepada kritik *riwayah* (sanad) dan konten hadis (matan) dari hadis-hadis yang membahas tentang perempuan.¹⁷ Munculnya hadis dengan wacana misoginis tidak terlepas dari peran kaum feminis.¹⁸

Wacana misoginis lahir pada era kontemporer, ketika masyarakat Islam terhegemoni dengan budaya dan corak modernisasi, seperti pluralisme, hak asasi manusia dan demokrasi. Tentu hal ini bertolak belakang dengan tradisi masyarakat Islam, tanpa terkecuali dalam problematika gender sesuai dogma hadis secara normatif. Seperti halnya hadis tentang kesediaan istri untuk melayani suaminya kapan saja, dalam tradisi masyarakat Islam zaman dahulu hal seperti itu dianggap lumrah. Namun ketika nilai-nilai hak asasi manusia muncul, penjabaran dari redaksi hadis tersebut menjadi bias sehingga dikategorikan menjadi hadis misoginis.

Dengan diuraikannya alur logis dalam kerangka berpikir di atas, penulis berharap dapat mengungkap makna hadis-hadis misoginis melalui metode hermeneutika *double movement*.

G. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis yang dipilih sebagai metode yang akan digunakan dalam penelitian ini. Sehingga dalam penelitian ini, penulis perlu menelusuri kedudukan perempuan di dalam agama Islam yang ditunjang dengan ayat Al-Quran dan hadis sebagai literatur Islam

¹⁶ Usamah Usamah, "Pemahaman Hadis-Hadis Misoginis Menurut Ulama Hadis Dan Feminis Muslim Indonesia", *Jurnal Studia Insania* 1, no. 2, 2013, hlm. 141.

¹⁷ Farkhani, Elviandri, dan Asrizal Saiin, "Pembacaan Kaum Feminis terhadap Hadis-Hadis Misoginis dalam Shahih Bukhari," *Ijtihad: Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan*, 2019, hlm. 245.

¹⁸ *Ibid.* hlm. 212.

serta pandangan ulama feminis seperti Fatima Mernissi, Amina Wadud, dan Riffat Hassan.

2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data pada penelitian ini berupa data kualitatif yang berasal dari sumber primer dan sekunder.

a. Sumber Primer

Dalam penelitian ini sumber primernya yaitu kitab hadis yang *mu'tabar* yakni kitab *Shahih Bukhari* karya Imam al-Bukhari dengan memanfaatkan media digital berbasis aplikasi yakni *Ensiklopedia Hadis 9 Imam* dan Buku *Islam and Modernity: Transformation of An Intellectual Tradition* karya Fazlur Rahman.

b. Sumber Sekunder

Sedangkan untuk sumber sekunder dalam penelitian ini ialah berbagai literatur, seperti, buku Fatima Mernissi yang berjudul *Women and Islam: An Historical and Theological Enquiry*, terj. Yaziar Radianti, Wanita di Dalam Islam, Buku *The Issue of Women-man Equality in the Islamic Tradition* dalam *Equal Before Allah*, terj. Team LSPPA, Issu Kesetaraan Laki-laki Perempuan dalam Tradisi Islam karya Riffat Hassan, buku *Islam Dan Tantangan Modernitas: Studi Atas Pemikiran Fazlur Rahman* karya Taufik Adnan Amal, kemudian buku *Quran Menurut Perempuan: Meluruskan Bias Gender dalam Tradisi Tafsir*. Terj, Abdullah Ali karya Amina Wadud, serta skripsi, artikel, jurnal, makalah, dan dokumen lain yang menunjang tema besar penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka atau penelitian kepustakaan dengan menelusuri dan menghimpun berbagai referensi baik yang berbentuk cetak maupun digital (pustaka *online*).

Penelitian melalui *library research* perlu disusun secara sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyimpulkan berbagai

informasi dengan menggunakan berbagai metode penelusuran untuk menemukan solusi terhadap penelitian yang dijalani.

Kajian pustaka disusun berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan penelitian ini. Setelah penyusunan selesai, penulis akan menguraikan informasi dari sumber-sumber pustaka. Selanjutnya, data tersebut akan dianalisis untuk menghasilkan pemahaman baru.

4. Teknik Analisis Data

Data dianalisis pada penelitian ini melalui tiga tahap: inventarisasi data, klasifikasi data, dan analisis data. Berikut ini akan dijelaskan secara terperinci langkah-langkahnya:

a. Inventarisasi Data

Tahap inventarisasi data yakni mengumpulkan data, di mana literatur dikaji terlebih dahulu untuk memastikan relevansinya dengan permasalahan yang diteliti. Di tahap ini penulis menghimpun data-data yang berkaitan dengan hadis tentang kepemimpinan perempuan dan metode *double movement*.

b. Klasifikasi Data

Klasifikasi data adalah satu tahap dimana peneliti memfilter dan mengelompokkan serta meringkas suatu data dari literatur yang telah dikumpulkan dengan tepat dan rinci. Pada tahap ini penulis mengklasifikasikan data-data yang telah ditelusuri yaitu hadis-hadis yang dianggap misoginis, kemudian mengklasifikasi data-data tentang penerapan metode *double movement* terhadap hadis tentang kepemimpinan perempuan.

c. Analisis Data

Dalam tahap ini penulis menganalisis tentang hadis tentang kepemimpinan perempuan yang diinterpretasikan dengan metode *double movement* yang digagas oleh Fazlur Rahman. Sesuai dengan rumusan masalah yang dijelaskan pada bab satu hingga melahirkan jawaban dari penelitian yang dibahas.

H. Hasil Penelitian Terdahulu

Topik pembahasan pada penelitian ini didasarkan pada pengkajian hadis-hadis misoginis pada penelitian sebelumnya, yaitu:

1. Moh Muhtador dalam tesisnya yang berjudul *Hadis-Hadis Misoginis Dalam Perspektif Gender Dan Hermeneutika (Studi Hadis Tentang Perempuan Dalam Keluarga)*, penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil dan pembahasan penelitian ini adalah mengungkap hadis-hadis misoginis dengan teori gender dan hermeneutika Hans George Gadamer. Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah hadis misoginis tidak akan mendorong sikap diskriminatif kepada kaum perempuan dan berkeadilan gender, karena pembacaan gender dan hermeneutika Hans George Gadamer dapat meleburkan horizonnya terhadap teks hadis menjadi kesatuan.¹⁹
2. Wahyudi dan Nur Fadila dalam jurnal yang berjudul *Tinjauan Hermeneutis Terhadap Hadis Kepemimpinan Perempuan Dalam Islam*, penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan hermeneutika Schleiermacher sebagai pisau analisisnya. Hasil dan pembahasan penelitian ini adalah kontekstualisasi hadis misoginis tentang kepemimpinan perempuan dengan pendekatan hermeneutika Schleiermacher. Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa hadis tentang perempuan menjadi pemimpin bukan larangan mutlak sebab teks hadis tersebut merupakan respon Nabi Saw untuk perempuan pada zamannya, dan tidak boleh menjadi patokan umum.²⁰
3. Khairul Anam dalam skripsinya yang berjudul *Studi Living Hadis Pemahaman Santri Pondok Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo Terhadap Hadis-Hadis Misoginis*, penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan pendekatan *field research* (penelitian lapangan). Hasil

¹⁹ Moh Muhtador, *Hadis-Hadis Misoginis Dalam Perspektif Gender Dan Hermeneutika (Studi Hadis Tentang Perempuan Dalam Keluarga)*, (Yogyakarta: Tesis UIN Sunan Kalijaga, 2015).

²⁰ Wahyudi dan Nur Fadilah, "Tinjauan Hermeneutis Terhadap Hadis Kepemimpinan Perempuan Dalam Islam," *Fikri : Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, Vol 3, 2018.

dan pembahasan penelitian ini adalah mengkonstruksi pemahaman santri Pondok Pesantren Bustanul Ulum Mojokerto terhadap hadis-hadis misoginis yang rentan dimaknai secara tekstual, dengan pendekatan teori interaksionisme simbolik yang di gagas oleh George Helbert Mead dan teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah konstruksi hadis-hadis misogini terhadap kehidupan santri.²¹

4. Ghulam Ath Thahirah dalam skripsinya yang berjudul *Konstruksi Argumentasi Pemahaman Hadis-Hadis Misoginis Husein Muhammad*, penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dengan menelusuri hadis dan kalimat yang terlihat sebagai hadis dalam buku karya Husein Muhammad, yaitu *Islam Agama Ramah Perempuan*. Hasil dan pembahasan penelitian ini adalah argumen Husein Muhammad tidak pernah terlepas dari metodologi yang digunakannya. Metode itu ialah kontekstual, sosio-historis, sosio-kultural, mengkomparasikan dengan Al-Quran dan bahasa (*lughat*). Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah selain dari mengklarifikasi pemahaman sesuai dengan maksud hadis misoginis diturunkan, akan tetapi hadis-hadis misoginis dapat berkesinambungan dengan era kontemporer tanpa harus menghilangkan makna sebenarnya.²²

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu setidaknya tiga hal yang menjadi persamaan, yakni jenis penelitian kualitatif, pembahasan topik tentang hadis misoginis, dan ruang lingkup keilmuan hadis.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, yang menjadi perbedaan dalam penelitian ini adalah pada pembahasan penelitian yang akan mengaplikasikan metode hermeneutika *double movement* Fazlur Rahman pada hadis kepemimpinan perempuan yang kemudian dinilai misoginis.

²¹ Khairul Anam, *Studi Living Hadis Pemahaman Santri Pondok Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo Terhadap Hadis-Hadis Misoginis*, (Jember: IAIN KHAS, 2020).

²² Ghulam Ath Thahirah, *Konstruksi Argumentasi Pemahaman Hadis-Hadis Misoginis Husein Muhammad*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2022).

Adapun, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode *double movement*. Penelitian terhadap hadis-hadis misoginis memang sudah banyak yang meneliti, namun dalam penerapan menggunakan metode *double movement* sebagai bahan interpretasi belum ditemukan. Dengan itu, hemat penulis penelitian ini layak untuk dikaji dalam rangka menambah pengetahuan tentang bagaimana pengaplikasian metode *double movement* terhadap hadis-hadis yang dianggap misoginis.

Dengan demikian, sepanjang pencarian penulis, penelitian tentang penerapan metode *double movement* dalam hadis tentang kepemimpinan perempuan belum pernah dikaji dan layak dijadikan skripsi.

I. Sistematika Penulisan

Dalam proses pembuatan penelitian ini dan juga sebagai tolok ukur kedepannya, penelitian ini memakai susunan yang diharapkan dapat mempermudah dalam proses penelitian. Pembagian sub pembahasan dalam penelitian ini dapat dirincikan dalam lima bagian, diantaranya adalah:

Bab I: Merupakan pendahuluan yang berfungsi mengenalkan pembahasan yang akan diteliti, serta sebagai landasan teoritis yang berguna sebagai alur logis yang digunakan oleh peneliti. Bagian ini terbagi menjadi sembilan bagian, yaitu pada bagian pertama merupakan latar belakang penelitian yang menjelaskan tentang ketertarikan penulis dalam meneliti pembahasan serta alasan kenapa topik ini dianggap penting untuk diteliti. Kemudian bagian kedua merupakan rumusan masalah yang memfokuskan pada penyempitan masalah penelitian dan dari rumusan masalah ini difokuskan satu pertanyaan utama. Bagian ketiga merupakan tujuan penelitian yang bertujuan untuk memberikan jawaban terhadap rumusan masalah. Bagian keempat merupakan manfaat penelitian yang bertujuan untuk mengetahui manfaat terhadap penulis dan pembaca. Bagian kelima merupakan batasan masalah yang berguna membatasi pembahasan agar tidak melebar dan difokuskan terhadap inti pembahasan. Bagian keenam merupakan kerangka teori yang berguna mengenalkan teori yang diteliti dan teori apa yang

digunakan. Bagian ketujuh merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk mengetahui cara penelitian agar sistematis. Bagian kedelapan merupakan hasil penelitian terdahulu yang berguna untuk meninjau persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dan yang sedang dilakukan. Dan bagian kesembilan merupakan sistematika penulisan yang berguna untuk menjelaskan alur penelitian.

Bab II: Merupakan tinjauan pustaka yang membahas tentang misoginis, yang memunculkan pengertian misoginis, konstruksi misoginis, dan alasan hadirnya misoginisme. Pada bagian ini juga dibahas bagaimana kedudukan perempuan dalam literatur Islam dan pandangan aktivis Feminis tentang kedudukan perempuan dalam Islam.

Bab III: Merupakan konsep *double movement* sebagai metode interpretasi suatu hadis yang memiliki sub pembahasan yaitu definisi dari metode *double movement*, kemudian sejarah munculnya metode *double movement*, dibahas juga langkah-langkah metode *double movement*, dan pada bab tiga ini diakhiri dengan pembahasan tentang analisis metode *double movement* dalam memaknai suatu hadis

Bab IV: Merupakan pembahasan inti yang diawali dengan menampilkan teks hadis yang sedang dikaji, kemudian tahap-tahap penerapan metode *double movement* yang meliputi: Gerakan Pertama yang menganalisis sejarah hadis tentang kepemimpinan perempuan, kemudian generalisasi jawaban spesifik hadis tentang kepemimpinan perempuan dan penentuan moral sosial hadis tentang kepemimpinan perempuan. Dan gerakan kedua menilik kondisi objektif masalah kepemimpinan perempuan masa kini serta pengaktualisasian hadis tentang kepemimpinan perempuan. Bagian bab empat ini sebagai inti substansi penelitian, karena di dalamnya terdapat hasil dari upaya yang dilakukan.

Bab V: Merupakan bab terakhir yang di dalamnya berisi penutup yang menarik kesimpulan dari uraian yang dipaparkan dan saran dari penulis dalam

penulisan skripsi, daftar pustaka, serta lampiran yang tercantum dalam penulisan skripsi.

